

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdirinya RZI berawal dari pengajian Majelis Taklim Umul Quro (MTUQ) pada tahun 1998 yang pada waktu itu pengajiannya masih bersifat *shaqofah*, maksudnya hanya mengkaji wawasan tentang Islam saja. Adanya permasalahan sosial yaitu kemiskinan pada umat Islam, pengajian MTUQ tidak bersifat *shaqofah* lagi tetapi mencoba mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat semisal penyantunan beasiswa kepada anak yatim dan dhuafa (fakir-miskin). Pada akhirnya, para jemaah MTUQ mendukung untuk didirikannya Dompot Sosial Umul Quro (DSUQ) yang bergerak dalam bidang sosial. Tokoh yang mengawali berdirinya DSUQ ialah Deni Tresnahadi atau yang lebih dikenal dengan sebutan Abu Syauqi.

Selama kurun waktu sembilan tahun kajian penelitian penulis dari tahun 1998-2006, terdapat fase perkembangan RZI yang dinilai esensial yaitu ketika DSUQ telah menjadi lembaga amil zakat (LAZ) pada tanggal 18 Maret 2003, ketika pergantian nama menjadi RZI pada tahun 2004 dan pergantian Direktur RZI dari Abu Syauqi kepada Virda Dimas Eka putra pada tahun 2005.

Terbentuknya DSUQ menjadi LAZ pada tahun 2003 merupakan strategi DSUQ untuk menarik simpatik atau kepercayaan dari masyarakat terlebih dahulu, dengan tujuan agar tidak terjadi persepsi prasangka tidak baik. Setelah DSUQ menjadi LAZ, maka setiap kegiatan DSUQ akan dihadapkan pada peraturan UU tentang pengelolaan zakat No. 38 tahun 1999.

Keuntungan yang diperoleh DSUQ menjadi LAZ ialah dapat secara legal menggalang dana ZIS secara luas dengan pemanfaatan teknologi informasi dan departemen *marketing*, semisal bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan tertentu baik di dalam negeri maupun di luar negeri dan bekerjasama dengan berbagai Bank. Sikap keprofesionalan para amilin (pengelola zakat) semenjak dari DSUQ sudah mulai diperhatikan kualitasnya yaitu dengan adanya evaluasi. Program yang dijalankan DSUQ ialah pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan sosial.

Menurut peneliti, empat program DSUQ masih belum mampu memberikan peran yang cukup optimal. Asumsi peneliti ialah berdasarkan masih kurang fokusnya program pemberdayaan ekonomi seperti pemberian bantuan usaha modal, program pendidikan masih pada pemberian beasiswa, program sosial bersifat konsumtif dan bantuan bencana alam, program pelayanan kesehatan gratis belum terdapat spesialis penyakit dalam seperti tumor dan operasi katarak, rumah sakit bersalin, dan lain sebagainya. Walaupun demikian, empat program tersebut merupakan cikal bakal dari program yang akan dilakukan oleh RZI sebagai upaya meningkatkan pendayagunaan ZIS terhadap permasalahan sosial di kota Bandung.

Perubahan nama DSUQ menjadi RZI merupakan langkah awal RZI agar menjadi LAZ yang lebih berkembang maju. Sebagaimana dilihat dari filosofinya yaitu RZI ingin menjadi LAZ yang meng-internasional, sehingga akan berpengaruh pada budaya kerja yaitu seperti sebuah perusahaan. Sebagai contoh: ketransparansian, laporan yang jelas, kerja dilakukan secara *full* dan bila tidak disiplin waktu akan dikenakan sanksi berupa pemotongan gaji sebesar 10%, adanya pakaian seragam

yang rapih, berdasi dan selaras atau sama. Hal itu semua baru bisa terwujud ketika pergantian Direktur RZI dari Abu Syauqi kepada Virda Dimas Eka Putra.

Bergantinya nama DSUQ menjadi RZI dan pergantian jabatan direktur RZI, akan berpengaruh pula pada program pendayagunaan ZIS. Program pendidikan lebih bervariasi, semisal *kids learning*, sinergi pendidikan dan *save our school*. Program pelayanan kesehatan gratis sudah ada penanganan spesialis seperti: operasi katarak, operasi bibir sumbing, rumah sakit bersalin, dan lain sebagainya. Program sosial tidak hanya bersifat konsumtif dan membantu korban bencana alam saja, tetapi juga mengacu pada kemandirian dan santunan yang lebih terasa manfaatnya semisal pemberian kaki palsu. Program pemberdayaan ekonomi sudah mulai digalakan, yaitu dengan adanya lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) yang berdasarkan pada sistem ekonomi Islam. Fokus dari LKMS RZI ialah kepada kelompok usaha kecil mandiri (KUKMI), dan baru dimulai pada tahun 2005 di kota Bandung.

Adapun permasalahan atau kendala-kendala yang pernah dihadapi oleh DSUQ hingga menjadi RZI pada umumnya, terletak pada dana yang masih kurang maksimal dari potensi ZIS di kota Bandung walaupun penggalangan dana oleh RZI dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Padahal potensi ZIS di kota Bandung cukup besar, semisal dilihat zakat profesi saja. Belum maksimalnya penggalangan dana ZIS oleh LAZ, semisal RZI di kota Bandung dikarenakan masih kurang percayanya pada LAZ, menganggap tidak adanya korelasi antara LAZ dengan pengentasan kemiskinan, masih *afdhal* menyerahkan secara individual, kurangnya teologi tentang ZIS, dan lain sebagainya. Secara khususnya ialah lebih cenderung pada masalah teknis pada

pemberdayaan ZIS, semisal: masih kurang teliti dalam pencatatan uang, minimnya sarana dan prasarana seperti dalam mendapatkan akses pendidikan, paradigma masyarakat khususnya di kota Bandung yang belum siap untuk menjadi usahawan agar dapat lebih mandiri, dan lain sebagainya.

5. 2. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti akan memberikan beberapa saran. Adapun saran dari peneliti, diharapkan akan menjadi bahan pertimbangan agar pendayagunaan ZIS menjadi salah satu solusi terhadap masalah sosial khususnya di kota Bandung yaitu:

- 1) Bahwa pendayagunaan ZIS yang dilakukan oleh suatu LAZ, semisal RZI ternyata lebih berdayaguna bila dibandingkan dengan perorangan. Jadi selain masyarakat kota Bandung memberikan dana ZISnya secara langsung pada penerima ZIS sebagaimana terdapat dalam Q.S At-Taubah ayat 60 dan Q.S Ar-Rum ayat 80, tetapi juga diupayakan dana ZIS yang diberikan dapat melalui LAZ. Maka LAZ pun harus profesional dalam pencatatan keuangannya, agar tidak ada *fitnah* atau terkena sanksi oleh UU pengelolaan zakat No. 38 tahun 1999.
- 2) Peran LAZ, yaitu RZI harus dapat bersinergi dengan pemerintah ataupun dengan LAZ lainnya dalam mengatasi permasalahan sosial di kota Bandung. Tujuannya ialah agar lebih efektif dan efisien, dengan cara membuat program bersama dan berjangka panjang. Program tersebut, semisal: pembangunan rumah sakit bersalin gratis, pembangunan tempat untuk kursus keterampilan, dan lain sebagainya.

- 3) Program yang dijalankan oleh RZI, semisal dalam program pendidikan jangan hanya fokus memberikan beasiswa kepada jenjang SMA saja tetapi juga harus kepada SM Kejuruan. Dikarenakan SM Kejuruan sepertinya akan lebih cepat mandiri ketika lulus sekolah, sehingga diharapkan mengurangi pengangguran di kota Bandung.
- 4) Mengenai pengalokasian dana pada program yang dijalankan ZIS harus sesuai dengan perencanaan semula agar hasil yang di peroleh dapat lebih optimal, sebagai contoh seharusnya dana pemberdayaan ekonomi di kota Bandung pada tahun 2005-2006 ialah Rp 4 milyar namun pada kenyataannya kurang dari Rp 300 juta.
- 5) RZI harus tetap membuktikan kepada masyarakat dan pemerintah bahwa lembaganya merupakan LAZ yang profesional, seperti: transparansi dan kejelasan laporan, kemudahan dalam memberikan pelayanan empat program RZI dan yang lebih utama ialah amanah, jujur dan berkompetensi.
- 6) Salah satu kunci keberhasilan RZI ialah adanya relawan yang siap membantu segala program kegiatan RZI, oleh karena itu RZI harus tetap dapat memberdayakan para relawan agar menjadi SDM yang berkualitas.
- 7) Sistem ICD yang dikembangkan oleh RZI terutama dalam program pemberdayaan ekonomi di kota Bandung, diharapkan dapat ditambah jumlah relawan dan MRO-nya agar lebih terpantau siapa saja yang benar-benar membutuhkan dana bantuan modal dari RZI. Dikarenakan wilayah kota Bandung cukup luas dan penduduknya pun banyak.

